BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pembelajaran IPA terdiri dari tiga dimensi meliputi : 1) IPA sebagai produk (fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum), 2) IPA sebagai proses (pendekatan atau cara kerja ilmiah) 3) IPA sebagai sikap (sikap yang mendasari cara bertindak atau berproses) (BPG, 2007). Ketiga dimensi tersebut sama pentingnya dan sebagai kebulatan yang utuh dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, hasil belajar IPA sebagai akibat proses pembelajaran, harus dinilai secara otentik dan menyeluruh dengan meliputi dimensi produk, proses, dan sikap IPA sebagai suatu kesatuan.

Penilaian IPA yang otentik dan menyeluruh menjadi sangat penting untuk mengukur semua aspek dalam pembelajaran IPA. Penilaian tersebut dilakukan untuk dapat meyakinkan bahwa siswa dapat menunjukkan kemampuannya secara aktual dan menyeluruh dengan meliputi ketiga aspek setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

Dengan demikian penilaian dilakukan berdasarkan asas keseimbangan antara penilaian dan proses pembelajaran, karena kenyataan menunjukkan bahwa *assessment driven teaching-learning-process.* Sehingga penilaian yang dilakukan seharusnya meliputi ketiga dimensi IPA sesuai pembelajarannya.

Penilaian yang ada selama ini masih berupa paper and pencil tes secara tertulis sehingga tindakan guru cenderung mengajarkan siswa cara dan kiat

menjawab soal-soal tes IPA bukan mengajarkan konsep-konsep IPA yang benar (BPG 2007). Sayangnya tindakan tersebut dianggap menjadi biasa, karena hasil akhir tuntutan pembelajaran adalah bagaimana siswa memperoleh nilai yang baik atas dasar ketepatan dalam memilih jawaban soal bukan penguasaan konsep dan penerapannya .

Salah satu aspek pokok yang perlu ditangani adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik agar mempunyai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan arah.

Gardner (dalam Datterman, 2002) menjelaskan mengenai eksistensi *multiple intelligence,* yang didalamnya tercakup kemampuan : "*linguistic, logical, spatial, musical, kinesthetic, interpersonal-intrapersonal,* dan *naturalist intelligence,* yang berfungsi secara independen dalam sistem otak manusia".

Oleh karenanya perlu dikembangkan suatu sistem penilaian yang dapat difungsikan untuk mendeteksi potensi dan kompetensi peserta didik. Sistem ini harus korelatif dengan perkembangan fungsi-fungsi dan kualitas perilaku peserta didik yang sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan. Artinya, sistem penilaian tersebut haruslah bersifat kontekstual, sesuai dengan konteks fungsi riil dari potensi dan kompetensi yang diharapkan. Atau dengan perkataan lain, sistem penilaian haruslah bersifat *context bound,* melekat pada proses pengembangan *performance* seperti yang dituntut oleh masyarakat pengguna. Untuk memahami sistem penilaian yang berorientasi pada *performance* itu maka konsep *situated learning* dalam proses pengembangan

proses pendidikan perlu dipertimbangkan validitasnya (Damarin, 1993; Harley, 1993; McLellan, 1993).

Penilaian sebagai bagian dari pembelajaran, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Model penilaian yang baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Stiggins (1994:55) bahwa "Pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif perlu disertai dengan penilaian yang baik dan bermakna."

Sesuai dengan paparan tersebut diatas, maka penilaian otentik cukup memiliki makna penting dalam mengukur kemampuan siswa secara terpadu yang meliputi dimensi proses, sikap, dan produk IPA. Puckett dan Black (1994:170-174) menjelaskan bahwa : "penilian dapat dilakukan dengan formal dan informa *(performance, proses, produk, dan portofolio)"*. Arends (1997:284) mengartikan "penilaian otentik sebagai proses penilaian performance siswa dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata". Mc. Tighe (1995) juga menegaskan bahwa : "Penilaian otentik bertujuan untuk menyediakan informasi yang abash/valid dan akurat mengenai hal yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa".

Cara penilaian unjuk kerja mungkin dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis, aktif dan memungkinkan siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan memahami konsep IPA secara nyata. Walaupun demikian tehniknya belum banyak diketahui oleh sebab itu guru dalam melakukan tugasnya secara profesonal perlu mengetahui dan menerapkan cara penilaian

terhadap siswa secara otentik pada pembelajaran IPA pada konsep pesawat sederhana di kelas V sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana Penilaian Unjuk Kerja dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Konsep Pesawat Sederhana di Kelas V Sekolah Dasar?"

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara melakukan penilaian unjuk kerja ?
2. Bagaimanakah hasil menggunakan tes unjuk kerja ?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap pelaksanaan penilaian unjuk kerja ?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang akan di teliti tidak terlalu meluas dalam pelaksanaannya, maka permasalahan dibatasi dalam hal-hal berikut ini :

1. Subjek penelitian ini adalah satu kelas siswa kelas V B semester genap salah satu SD di Kec. Parongpong Kabupaten Bandung Barat
2. Konsep yang diambil dalam penelitian ini adalah sub konsep dari Pesawat Sederhana yaitu tuas (pengungkit)
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan penilaian Tes Unjuk kerja.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan tes unjuk kerja dan dampaknya terhadap pemahaman dan pengetahuan serta sikap siswa dalam belajar.

2. Manfaat Penelitian

   Bertolak dari tujuan tersebut diatas maka penulis mengharapkan manfaat dari penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi guru dan siswa antara lain :

   a. Manfaat bagi guru :

      1) Dapat meningkatkan kualitas asesmen pembelajaran.
      2) Dapat dijadikan sebagai pedoman perumusan penilaian.
      3) Dapat memudahkan pengendalian penilaian.
      4) Dapat menyesuaikan cara penilaian dengan konsep pembelajaran.

   b. Manfaat bagi siswa :

      1) Dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar.
      2) Dapat merangsang berpikir logis.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah perlu diketahui untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap inti pokok-pokok masalah yang hendak diteliti. adapun istilah penting yang perlu di kemukakan yaitu :

1. Penilaian unjuk kerja (performans) adalah penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas-tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati guru.

2. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang berlaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan
3. Konsep adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA. Konsep merupakan penghubung fakta-fakta yang ada hubungannya.
4. Pesawat sederhana adalah salah satu alat untuk memudahkan pekerjaan manusia.
5. Siswa adalah subjek penelitian yang memiliki kedudukan dan peranan sangat penting dalam pendidikan.